

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Living Qur'an

Para pakar studi Qur'an hampir senada dalam mendefinisikan istilah Living Qur'an. M Mansur memahami Living Qur'an sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>1</sup> Muhammad memaknai Living Qur'an sebatas al-Qur'an yang hidup.<sup>2</sup> Muhammad Yusuf menyebut bahwa Living Qur'an adalah studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan (mungkin) masa tertentu pula.<sup>3</sup> Abdul Mustaqim membatasi Living Qur'an sebagai kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an.<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa Living Qur'an adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman lain bahwa Living Qur'an adalah al-Qur'an yang hidup dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks (tulisan), pemikiran, ucapan maupun tindakan.

##### 2. Gambaran Tentang Al-Qur'an

Allah SWT mengungkapkan berbagai gambaran tentang al-Qur'an, semisal dalam ayat berikut:

---

<sup>1</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 8.

<sup>2</sup> Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 12.

<sup>3</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 39.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 68.

<sup>5</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, hlm. xiv.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ  
 سَبْعَةُ أُخْرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Luqman: 27).<sup>6</sup>

Pembaca al-Qur'an boleh jadi terinspirasi untuk mengungkapkan gambarannya sendiri tentang al-Qur'an. Rasulullah Saw bersabda, “al-Qur'an adalah jamuan Tuhan. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tidak menyantapnya...”.

Abdullah Darraz menuturkan pengalaman bergaul dengan al-Qur'an, “apabila anda membaca al-Qur'an, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi jika anda membacanya sekali lagi, anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya...” ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan: setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil, bila anda mempersilakan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat.

Mohammed Arkoun, pemikir al-Jazair kontemporer, menulis, al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk interpretasi tunggal.<sup>7</sup>

Al-Qur'an adalah pengantin wanita yang memakai cadar dan menyembunyikan wajahnya darimu. Bila engkau membuka cadarnya dan

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan terjemahan, CV Toha Putra, Semarang, Tt. (QS. Luqman: 27).

<sup>7</sup> Muhammad, Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 26-27.

tidak mendapatkan kebahagiaan, itu disebabkan caramu membuka cadar telah menipu dirimu sendiri, sehingga tampak olehmu ia berwajah buruk. Ia mampu menunjukkan wajahnya dalam cara apapun yang disukainya. Apabila engkau melakukan apa-apa yang disukainya dan mencari kebaikan darinya, maka ia akan menunjukkan wajah yang sebenarnya, tanpa perlu kau buka cadarnya.

Muhammad Iqbal pernah diberi wasiyat oleh ayahnya, agar ketika membaca al-Qur'an ia mencoba dan merasakan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa berbicara kepadanya. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab yang lebih mengutamakan amal ketimbang gagasan.<sup>8</sup>

Mengenai keagungan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, Imam Syafi'i, seperti dikutip Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *I'jazul Bayan Fi Suwar al-Qur'an* menyatakan, “andaikata Allah SWT tidak menurunkan ayat-ayat al-Qur'an selain surat al-'Asr, maka cukuplah itu menjadi pedoman Muslim.

Gambaran pembaca al-Qur'an tentang al-Qur'an patut digali maknanya lebih lanjut, misalnya dengan mewawancarai sejumlah ulama untuk mengungkapkan respon mereka atas gambaran al-Qur'an maupun gambaran para pembacanya. Mengenai gambaran pembaca al-Qur'an mungkin terdapat perbedaan tanggapan satu dengan yang lain. Hal itu akan memperkaya wawasan tentang al-Qur'an, atau merupakan bagian dari kekayaan wawasan Muslim tentang al-Qur'an, yang mungkin sebagian benar atau bisa jadi seluruhnya benar.<sup>9</sup>

### 3. Keutamaan Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, keutamaannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Muhammad, Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-*Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 28.

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 29.

**Pertama**, orang yang membaca al-Qur'an dan orang yang mendengarnya sama-sama mendapat pahala. Firman Allah SWT, "Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raf: 204). **Kedua**, membaca al-Qur'an merupakan ibadah, maka membacanya pun akan mendapat pahala. **Ketiga**, membaca al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang sedang susah dan sebagai obat penenang hati. "Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang dzalim selain kerugian." (QS. Al-Isra': 82). **Keempat**, orang yang suka membaca al-Qur'an akan diberi syafaat pada hari kiamat. **Kelima**, berkumpul dengan para malaikat di akhirat.<sup>10</sup>

Hendaknya dalam membaca al-Qur'an, diniatkan semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, sebagaimana dikemukakan dalam kitab Fadhail al-Qur'an buah karya Abi Syaibah,

عن عبد الله قال : من قرأ القرآن يبتغي به وجه الله كان له بكل حرف عشر حسنات ومحو عشر سيئات

"Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: 'siapa saja yang membaca al-Qur'an dengan mengharap keridhaan dari Allah SWT, maka baginya setiap huruf yang dibaca dinilai sepuluh kebaikan dan menghapus sepuluh kejelekan'.

Membaca al-Qur'an tidak saja sangat besar keutamaannya bahkan merupakan investasi yang ringan modalnya, tidak perlu uang yang banyak, hanya cukup berkeinginan kuat mencari keridhaan Allah SWT dengan membaca al-Qur'an. Maka sudah sepantasnya bagi kita untuk lebih giat membaca, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an. Di sisi lain hendaknya diusahakan untuk mengkhhatamkan al-Qur'an sekaligus memperbaiki bacaannya (tahsin/ memperbaiki dengan mempelajari tajwid/ tata cara membaca al-Qur'an). Bahkan ada sebagian muslim dan

---

<sup>10</sup> Imam Musbikin, Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an, Jaya Star Nine, Madiun, 2014, hlm. 363

muslimah yang masih belum mahir membaca al-Qur'an, itu tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.<sup>11</sup>

Membaca al-Qur'an di kalangan muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama. Pembacaan ayat secara regular ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah sudah biasa. Di antara pembaca ada yang menandai bagia-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena), baik dengan melingkari, atau menggarisbawahi, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tersebut terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik pembacaan al-Qur'an disertai penandaan-penandaan seperti tersebut terakhir. Mengenai hal ini dapat digali pandangan pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud, tujuan pelakunya dan manfaat yang diperolehnya.

Ada individu yang menghususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam jum'at tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu, semisal makam Sunan Kalijaga dan menghatamkan pembacaan al-Qur'an di makam Kiai Khalil bangkalan Madura. Mengenai hal ini patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan, dan tujuan serta pencapaian yang mungkin dialami oleh yang bersangkutan.

Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam al-Qur'an pada waktu tertentu, misalnya membaca surat Yasin pada malam jum'at hingga melahirkan tradisi Yasinan. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial, sekedar untuk media pergaulan, dan sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an sang mahkota cahaya*, PT elex media komputindo, Jakarta, 2010, hlm. xx-xxi

<sup>12</sup> Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 14-15.

#### 4. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah *farḍu* kifayah. Artinya menghafal Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.<sup>13</sup> Sebagaimana pendapat Imam Abdul Abbas dalam kitabnya *Asy-Syafi* menerangkan, jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an menjadi bagian penting dalam Islam.<sup>14</sup> Dalam mencari ilmu orang yang hafal akan ilmunya itu lebih utama, karena dengan menghafal semua ilmu yang disampaikan akan terserap dalam hati dan juga akan mengasah otak agar lebih tajam untuk mengingat ilmunya. Ilmu bertempat didalam hati, hati menjadi bagian yang penting dalam organ manusia untuk mengontrol kinerja otak, dengan berfikir yang dirangsang oleh otak akan berbuah dalam bentuk perilaku. Maka dalam hal ini banyak hadits-hadits yang menerangkan tentang kemuliaan dan keutamaan orang yang hafal al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia balig. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, menghafal al-Qur'an terbanyak adalah dari golongan seusia mereka.

Jika dilihat perhatian orang-orang Kristen terhadap kitab suci mereka, maka didapatkan tidak seorang pun dari mereka yang hafal isinya walaupun hanya seperempatnya saja baik ia seorang rahib, pendeta, uskup, maupun seorang cardinal.

---

<sup>13</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, Jaya Star Nine, Madiun, 2014, hlm. 343.

<sup>14</sup> Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an sang mahkota cahaya*, PT elex media komputindo, Jakarta, 2010.

Berbeda dengan al-Qur'an, banyak saudara-saudara kita dari India, Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, Turki, Senegal dan Muslim Asia-Afrika lainnya yang hafalannya bagus padahal mereka tidak memahami bahasa Arab. Ada sebagian pendidik kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan pada saat kanak-kanak karena menurut mereka anak-anak menghafal al-Qur'an tanpa pemahaman. Manusia seharusnya menghafal apa yang ia fahami. Namun kaidah ini tidak dapat diaplikasikan bagi al-Qur'an karena tidak masalah seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya saat dewasa. Sebab, menghafal pada saat kanak-kanak seperti memahat di atas batu, seperti dikatan seorang bijak pada masa lalu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.

Kami telah menghafal al-Qur'an dan menyimpannya dalam hati semenjak masa kanak-kanak itu kemudian Allah SWT memberikan manfaat kepada kami saat dewasa. Demikianlah diantara keistimewaan al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal. Oleh karena ia dipahami secara global oleh yang kecil dan yang besar, yang berpendidikan maupun tidak, dan setiap orang mengambil pemahaman darinya sesuai dengan kemampuannya.<sup>15</sup>

Menghafalkan al-Qur'an memiliki keutamaan yang sangat banyak diantaranya adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

- a. Penghafal al-Qur'an menjadi manusia terbaik
- b. Penghafal al-Qur'an mendapat kenikmatan yang tiada bandingnya
- c. Penghafal al-Qur'an mendapat syafaatnya di hari kiamat
- d. Penghafal al-Qur'an mendapat pahala berlipat ganda
- e. Penghafal al-Qur'an akan dikumpulkan bersama para malaikat
- f. Penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah (ahlullah)

---

<sup>15</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 187-189.

<sup>16</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, Jaya Star Nine, Madiun, 2014, hlm. 344-345

g. Penghafal al-Qur'an adalah manusia pilihan

#### 5. Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an dikenal oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya. Salah satu ciri dari sifat al-Qur'an adalah dijamin kemurnian dan keasliannya baik dari segi lafaz da isi kandungannya oleh Allah SWT. Kemurniannya senantiasa terjaga sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sekarang dan sampai hari kiamat. Hal ini terjadi Karena dalam lafaz-lafaz al-Qur'an, baik redaksi maupun ayat-ayatnya mengandung keindahan, kenikmatan dan kemudahan. Hal ini memudahkan bagi orang yang bersungguh-sungguh untuk menghafal dan menyimpan al-Qur'an dalam hatinya. Allah SWT berfirman, "sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9).

Setelah al-Qur'an meyakinkan kepada orang-orang yang beriman akan kemurniannya, bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari upaya pemalsuan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu menghafalkan al-Qur'an menjadi sangat penting bagi umat Islam dengan empat alasan:

**Pertama,** al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Rasulullah saw. Secara hafalan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya "*Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas.*" (QS. Asy-Syu'ara: 192-193).

**Kedua,** hikmah diturunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kepada umat Islam untuk menghafalkannya. Mereka harus menjadikan Rasulullah sebagai figur yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk menerima wahyu secara hafalan. Beliau adalah teladan bagi umatnya, sebagaimana firman-Nya

“Sesungguhnya telah kami mudahkan al-*Qur'an* (bagi manusia) untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (daripadanya)?” (QS. Al-Qamar: 17).

**Ketiga**, aplikasi dari al-*Qur'an* surat al-Hijr ayat 9, Allah SWT-lah yang menjamin pemeliharaan terhadap kemurniaan al-*Qur'an*. Namun, tugas operasional secara nyata dilakukan oleh umat Islam sebagai wujud dari rasa tanggung jawab pemilikinya.

**Keempat**, menghafal al-*Qur'an* hukumnya adalah fardhu kifayah. Artinya menghafal *Qur'an* tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-*Qur'an*.<sup>17</sup> Berdasarkan empat alasan di atas maka menghafal al-*Qur'an* hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam. Mereka harus memelihara dan merawat kesucian ayat-ayat al-*Qur'an*, baik dengan ingatan dan terlebih lagi dengan perilakunya.

#### 6. Hambatan-Hambatan Dalam Menghafal Al-*Qur'an*

Setiap kali orang untuk mencapai derajat yang mulia dalam melakukan suatu amalan, terlebih lagi apabila amalan tersebut dapat mendatangkan adanya pahala dan keberkahan pasti untuk mencapainya sangatlah tidak mudah. Permasalahan akan muncul disaat kita mempunyai sebuah keinginan untuk menghafal al-*Qur'an*. Berikut ini akan dijelaskan berbagai persoalan yang bisa saja muncul disaat kita melakukan aktivitas menghafal al-*Qur'an*.

**Pertama**, Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi. Lupa adalah lawan kata dari ingat. Lupa adalah suasana tidak ingat yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur. Lupa merupakan suatu problem yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil menghafal al-*Qur'an*, namun hampir seluruh para menghafal al-*Qur'an* mengalaminya. Hal yang biasa terjadi adalah bahwa ayat yang dihafal tadi pagi hari telah hafal dengan lancar,

---

<sup>17</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, Jaya Star Nine, Madiun, 2014, hlm. 342-343.

namun disaat mengerjakan soal lain, sore harinya tidak membekas, bahkan bila dicoba langsung diperdengarkan (disetorkan) kepada guru pembimbing satu ayat pun tidak ada yang terbayang.

Ahli psikologis Ebbinghaus merupakan salah seorang pionir yang menyelidiki persoalan ingatan. Hasil percobaan menunjukkan, sesudah satu jam 50% dari bahan yang dipelajarinya akan dilupakan, sesudah Sembilan jam 8% lagi yang dihafalkan, sesudah dua hari tambah lagi 6% dan sesudah satu bulan bertambah 7% lagi. Dengan kata lain 70% dari jumlah yang dilupakan dalam sebulan terjadi pada satu jam pertama ( $50/70 \times 100\%$ ). Jadi alangkah lebih ekonomis bila secepat mungkin kita menyegarkan ingatan tanpa menunggu lebih lama lagi.

**Kedua**, banyak ayat serupa tetapi tidak sama. Didalam menghafalkan al-Qur'an akan kita jumpai ayat yang serupa namun tidak sama. Maksudnya pada awalnya sama dan mengenai yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhirnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama.

**Ketiga**, gangguan asmara. Persoalan itu muncul karena mayoritas penghafal al-Qur'an itu berada pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiah yang muncul pada masa pubertas tersebut. persoalan ini bisa diantisipasi dengan tidak membiarkan bergaul secara bebas dengan lawan jenisnya, atau dipalingkan pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti olahraga, membaca buku ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Namun juga terkadang gangguan asmara ini bukan merupakan suatu gangguan yang berarti bahkan bisa dijadikan sebagai pemicu semangat dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an jika yang bersangkutan bisa menyikapinya dengan bersifat kedewasaan.

**Keempat**, sukar menghafal. Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa factor, antara lain tingkat kecerdasan intelegensi yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat atau fresh, kondisi disekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi, dan lain-lain. Persoalan

ini sebenarnya bisa diantisipasi sendiri oleh penghafal karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

**Kelima**, melemahnya semangat menghafal al-Qur'an. Hal ini bisa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Untuk mengantisipasinya dengan kesabaran yang terus-menerus dan punya keyakinan kalau pekerjaan menghafal ini akan berangsur-angsur terlewati dan sampai khatam.

**Keenam**, tidak istiqomah. Problem ini pun sering dihadapi oleh penghafal al-Qur'an. Penyebabnya antara lain terpengaruh dengan teman-teman yang bukan penghafal al-Qur'an untuk mengadakan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia.<sup>18</sup>

Dari beberapa masalah yang sering menghambat dalam menghafal al-Qur'an, sebenarnya dapat diantisipasi tergantung individu itu sendiri dalam menyikapinya. Sebab dia sendiri yang lebih mengetahui kekurangannya baik dari segi sukar menghafal, gangguan asmara, maupun ayat yang serupa. Namun salah satu kelima problem diatas menurut penulis yang sulit untuk diantisipasi adalah kesulitan dalam istiqomah.

#### 7. Berbagai Teori Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa teori yang digunakan yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal al-Qur'an. Menurut Ahsin W. Alhafidz, ada beberapa teori untuk memudahkan menghafal al-Qur'an:

**Pertama**, teori wahdah. Yang dimaksud teori ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalannya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan

---

<sup>18</sup> Imam Musbikin, Mutiara *Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, Jaya Star Nine, Madiun, 2014, hlm. 357-358.

demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak reflex pada lisannya.

**Kedua**, teori kitabah. Kitabah artinya menulis. Pada teori ini penghafal menulis dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Teori ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

**Ketiga**, teori sima'i. sima'I artinya mendengar. Yang dimaksud dengan teori ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Teori ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.

**Keempat**, teori gabungan. Teori ini merupakan teori gabungan antara teori wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang disediakan untuknya.

**Kelima**, teori jama'. Teori ini merupakan cara yang dilakukan untuk menghafalkan al-Qur'an secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin soerang instruktur. Cara ini termasuk teori yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.<sup>19</sup>

Dalam menghafal al-Qur'an memang ada beberapa teori yang berbeda dalam menempuhnya. Namun dalam pandangan penulis, teori yang lebih efektif dan hafalannya lebih kuat lama adalah menggunakan teori gabungan. Sebab teori gabungan, seorang penghafal akan teruji

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 346.

pengingatannya dengan detail tentang bayangan ayat yang telah dihafalnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian maupun karya tulis yang berkaitan dengan kajian living Qur'an sejauh pengamatan penulis masih belum banyak dilakukan. Namun baru-baru ini mulai bermunculan dalam kalangan akademisi melakukan penelitian lapangan terkait dengan respons masyarakat terhadap al-Qur'an maupun hadits dalam kehidupan praktik di masyarakat tertentu.

Di antara karya yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an dalam praktik kehidupan adalah sebagai berikut:

1. Isna Sholeha, dengan judul skripsi pembacaan surat-surat pilihan dari al-Qur'an dalam tradisi mujahadah; studi living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta, skripsi ini membahas mengenai tradisi atau amalan pembacaan al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Seluruh santri yang berada di pondok pesantren tersebut diwajibkan mengikuti mujahadah yang rutin dilaksanakan setelah jama'ah shalat Isya'. Adapun surat-surat pilhan yang dibaca adalah surat al-Fil, al-Quraisy, al-Ikhlash dan ayat kursi kemudian do'a dan diakhiri dengan asma'ul husna<sup>20</sup>.
2. Muhammad al-Fath Saladin, dengan judul skripsi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam mujahadah pemilihan kepala desa periode 2014-2019 di desa Pucug Rejo Muntilan Magelang, skripsi ini membahas tentang pelaksanaan mujahadah pemilihan kepala desa terdapat pembacaan al-Qur'an oleh masyarakat. Pembacaan al-Qur'an menjadi menarik ketika dikaitkan dengan kepentingan politik dan mengasilkan ragam resepsi dan pemaknaan oleh masyarakat. Membaca al-Qur'an menjadi nilai bersama

---

<sup>20</sup> Isna Sholeha, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah; Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

dalam masyarakat yang implementasikan dalam aktivitas kebudayaannya.<sup>21</sup>

3. Khoirul Ulum, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul pembacaan al-Qur'an di lingkungan Jawa Timur; studi masyarakat Grujungan Bondowoso. dalam hal ini membahas tentang interaksi seorang Muslim dengan al-Qur'an termasuk pengalaman berharga yang terungkap dan dapat diungkap melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual. Pengalaman ini menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistic.

Berbeda dengan penelitian diatas, maka penelitian kali ini mengkaji tentang pembacaan al-Qur'an secara keseluruhan yang di praktikkan oleh para santri tahfiz di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana seorang penghafal Qur'an merespon al-Qur'an dan memaknainya dalam wujud tingkah laku.<sup>22</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kajian dalam bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir selalu dipahami dalam bentuk teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam hal ini al-Qur'an disebut dengan tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (action) yang berbeda

---

<sup>21</sup> Muhammad al-Fath Saladin, *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah Pemilihan Kepala Desa Periode 2014-2019 Di Desa Pucug Rejo Muntilan Magelang*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

<sup>22</sup> Khoirul Ulum, *Pembacaan Al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur; Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau understanding).<sup>23</sup>

Upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (realitas) terhadap al-Qur'an, dapat dikatakan living Qur'an. Baik itu dilihat masyarakat sebagai ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) dalam yang bernilai sacral (sacredvalue) di sisi lain. Kedua efek inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan (religious emotion), dalam hal ini emosi jiwa terhadap al-Qur'an.<sup>24</sup>

Dalam mengkaji dan melihat fenomena sosial, penulis tertarik terhadap teori yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim untuk mengungkap praktik pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, khususnya dalam penelitian ini adalah mudarasa al-Qur'an dalam keseharian santri tahfiz di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an.

Adapun teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini di antaranya:

**Pertama**, Berbagai persoalan penafsiran selalu dihadapkan dengan bahasa dan teks, dan dalam hal ini meliputi seluruh isi kitab suci al-Qur'an yang dipercayai oleh umat Islam sebagai pesan dari Tuhan. Bagaimana kita menafsirkan wahyu yang berbahasa langit dipahami dengan bahasa bumi agar mempunyai makna yang dapat dipahami oleh manusia. Masalah pemahaman adalah masalah tekstual, artinya begitu kita mau memahami realitas, ia sebenarnya sedang menafsirkan sebuah "teks", menjadi "teks" itu sendiri memiliki cakupan seluas realitas.

Mengenai teori-teori penelitian tentang interaksi dan masyarakat dengan al-Qur'an menurut Abdul Mustaqim memang masih sulit dirumuskan

---

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 68.

<sup>24</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 36.

secara definitive. Meski demikian teori-teori sosial yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat realitas masyarakat telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan “menterjemahkan” ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesuai kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap al-Qur’an.<sup>25</sup> Teori-teori tentang penafsiran biasanya dipahami teks dengan teks dalam memahami al-Qur’an, akan tetapi teori dalam kajian ini adalah teks al-Qur’an dipahami dan diterjemahkan ke dalam bentuk sikap atau perilaku.

**Kedua**, para peneliti, penulis dan mufassir dalam rentang sejarah telah menawarkan berbagai metode, cara dan pendekatan terhadap al-Qur’an yang menghasilkan jutaan karya tafsir, membuktikan bahwa respons al-Qur’an lebih menguatketimbang terhadap kitab-kitab lainnya. Dalam pendekatan ini akan dicoba melihat gejala sosial yaitu hubungan antara al-Qur’an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur’an itu disikapi secara teoretik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian living Qur’an adalah studi tentang al-Qur’an, tetapi tidak tertumpu pada eksistensi sosialnya yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula. Teori ini tidak mencari kebenaran positivistic yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Qur’an.<sup>26</sup>

**Ketiga**, sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespons terhadap kitab sucinya (al-Qur’an) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur’an dijadikan obyek hafalan (*tahfiz*), listening (*sima*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran ke berbagai daerah dalam bentuk majlis al-Qur’an sehingga al-Qur’an telah tersimpan di dada (sudur) para sahabat. Setelah umat Islam mendiami seluruh belahan dunia, respons mereka terhadap

---

<sup>25</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur’an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 37.

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 39.

al-Qur'an semakin berkembang dan variatif, tek terkecuali oleh umat Islam Indonesia.

Masyarakat Indonesia termasuk umat Islam yang sangat respek terhadap al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas yang bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan everyday life of the Qur'an.<sup>27</sup>

**Keempat**, living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji dengan tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi sebagai gejala sosial.

Living Qur'an bukan dimaksudkan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspons masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang mereka lakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral sebagai Muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 43.

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 49.